

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Kurs Rupiah Terhadap Inflasi Di Indonesia

Yasirwan^{1*}

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara¹

Main Author's E-Mail Address / *Correspondent Author : yasirwan46@gmail.com

Correspondence: yasirwan46@gmail.com | Submission Received : 03-03-2023; Revised : 15-03-2023; Accepted : 27-03-2023; Published : 26-06-2023

Abstract

The purpose of this article is to analyze the correlation between the amount of money in circulation and the rupiah exchange rate based on the dollar against inflation in Indonesia for the period January 2021 to September 2022. In developing countries, one of the important parameters in the economy is the inflation rate. The rate of the shift in the inflation rate is always kept stable and decreases from the previous period so that it becomes low. In general, an unstable inflation rate accompanied by a steady increase will lead to a tendency for the price level of goods and services to soar, which will have an impact on national income, which will experience a reduction due to reduced purchasing capacity in society. In this scientific article, the approach used is quantitative with the technique used in quoting samples through purposive sampling techniques. This study uses secondary type data which is sourced from economic and financial statistics from Bank Indonesia then the data processing and analysis method used is multiple linear regression. The results of the analysis obtained in this scientific article are simultaneously the amount of money in circulation and the rupiah exchange rate has a significant correlation to inflation. Partially the amount of money circulating has a positive and significant effect on inflation as well as the rupiah exchange rate which has a positive and significant effect on inflation.

Keywords: Exchange Rate, Inflation, Money Supply

Abstrak

Tujuan dari artikel ini ialah menganalisis korelasi antara banyaknya uang yang mengalami peredaran serta kurs rupiah berdasarkan dollar terhadap inflasi di Indonesia runtun waktu Januari 2021 hingga September 2022. Pada negara-negara berkembang salah satu parameter yang penting dalam perekonomian ialah tingkat inflasi. Laju pergeseran tingkat inflasi selalu diusahakan stabil dan mengalami penurunan dari periode sebelumnya sehingga menjadi rendah. Secara umum laju tingkat inflasi yang tidak stabil disertai terus meningkat tinggi akan menjadi kecenderungan melonjaknya tingkat harga barang serta jasa sehingga akan berdampak pada pendapatan nasional yang merasakan penyusutan disebabkan kapasitas beli di masyarakat yang berkurang. Pada artikel ilmiah ini pendekatan yang digunakan ialah kuantitatif dengan tehnik yang dilakukan dalam pengutipan sampel ialah melalui tehnik purposive sampling. Pengkajian ini menggunakan data jenis sekunder yang bersumber pada statistik ekonomi dan keuangan dari Bank Indonesia kemudian metode pengolahan serta analisis data yang dipakai ialah regresi linear berganda.. Hasil analisis yang diperoleh pada artikel ilmiah ini ialah secara simultan banyaknya uang yang mengalami peredaran serta kurs

Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

rupiah memiliki korelasi yang signifikan terhadap inflasi. Secara partial banyaknya uang yang mengalami peredaran berpengaruh positif serta signifikan terhadap inflasi begitu juga dengan kurs rupiah berpengaruh positif serta signifikan terhadap inflasi..

Kata kunci: Inflasi, Nilai Tukar, Uang Beredar

INTRODUCTION

Pada zaman sekarang ini negara-negara didunia terkhususnya negara berkembang sudahlah pasti mengalami fenomena bidang ekonomi mau itu fenomena yang baik ataupun buruk.(Firmansyah and Safrizal, 2018) Hal tersebut dikarenakan negara berkembang secara umum dalam kegiatan perekonomiannya masih mempunyai pola yang sangat rawan dengan munculnya rintangan dalam memelihara konsistensi. Perekonomian akan sering membuat semuanya berpusat kepadanya dikarenakan sangat krusial, hal tersebut dikarenakan jika kondisi perekonomian tidaklah stabil maka munculah fenomena gejolak-gejolak permasalahan ekonomi antara lain melonjaknya pengangguran, jatuhnya laju pertumbuhan ekonomi, serta yang berkaitan dengan kemoneteran ialah melonjaknya tingkat inflasi (Langi, Et.al, 2017)

Dalam pengawasan laju inflasi, tindakan yang bisa dilakukan ialah dengan mengoptimalkan suatu kebijakan dalam hal ini moneter. Pada dasarnya pihak otoritas moneter lah yang mengeluarkan kebijakan seperti mempengaruhi variabel moneter, kurs, suku bunga SBI, dan banyaknya uang yang mengalami peredaran. Pada dasarnya peraturan moneter ialah untuk tercapainya kesepadan internal serta kesepadan eksternal. Kesepadan internal biasanya dinampakkan dengan terbinanya keselarasan kerja yang begitu tinggi, terwujudnya laju progres ekonomi yang begitu tinggi serta dijaga supaya laju inflasi tetap diposisi rendah. Dengan kata lain, kesepadan internal biasanya dinampakkan dengan seimbangny pada neraca pembayaran. Secara teori banyaknya uang yang mengalami peredaran dan kurs rupiah berdasarkan dollar memiliki korelasi positif terhadap inflasi yang berarti apabila banyaknya uang yang mengalamai peredaran dan kurs rupiah mengalami peningkatan maka akan menyebabkan pelonjakan inflation namus sebaliknya apabila banyaknya uang yang mengalamai peredaran dan kurs rupiah menyusut maka akan menyebabkan penyusutan inflasi. (Rediatni Giri, et.al, 2021)

Ditemukan dari beberapa pengkajian terdahulu yang sudah dilakukan yang berkaitan dengan topik permasalahan pada artikel ilmiah ini antara lain: (Suhesti Ningsih dan LMS Kristiyanti, 2018) dengan title penelitian ialah "analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2014-2016" adapun ouput penelitiannya ialah jumlah uang beredar mempunyai pengaruh negatif serta relevan terhadap inflation diIndonesia, suku bunga mempunyai pengaruh negatif tetapi tidak relevan terhadap inflasi di Indonesia dan nilai tukar mempunyai pengaruh positif dan relevan terhadap inflasi di Indonesia. (Jumhur, M. Ali Nasrun, Memet Agustiar, dan Wahyudi, 2018) dengan title pembahasan ialah "pengaruh banyaknya uang yang mengalamai peredaran, impor dan ekspor terhadap inflation studi empiris pada perekonomian Indonesia" adapun hasil penelitiannya ialah ekspor dan banyaknya uang yang mengalamai peredaran mempunyai korelasi positif serta relevan terhadap inflation di Indonesia sedangkan impor mempunyai korelasi positif tetapi tidak relevan terhadap inflation di Indonesia. (Theodores Manuela langi, Vecky Masinambow dan Hanly Siwu, 2017) dengan tittle pengujian ialah "analisis pengaruh tingkat kurs, rate BI, dan banyaknya uang yang mengalamai peredaran terhadap tingkat inflation di Indonesia" adapun perolehannya ialah rate BI mempunyai korelasi positif serta relevan

Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

terhadap inflation di Indonesia, banyaknya uang yang mengalami peredaran dan tingkat kurs mempunyai korelasi positif tetapi tidak relevan terhadap inflation di Indonesia.

Tetapi pada kenyataannya peneliti menjumpai fenomena berdasarkan data banyaknya uang yang mengalami peredaran, kurs rupiah berdasarkan dollar dan inflation yang diterbitkan oleh Bank Indonesia yang mana pada tahun 2021 bulan Februari, Maret dan Juni serta pada tahun 2022 bulan Januari, Februari, Mei, Juli dan Agustus menunjukkan kontradiktif terhadap teori yang mana pada bulan-bulan tersebut ketika banyaknya uang yang mengalami peredaran terjadi pelonjakan tetapi tingkat inflasinya malah mengalami penyusutan dan ada juga ketika jumlah uang beredar mengalami penurunan tetapi tingkat inflasinya malah mengalami peningkatan. Sedangkan kurs rupiah berdasarkan dollar pada periode 2021 bulan Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober dan Desember serta pada periode 2022 bulan Maret menunjukkan kontradiktif terhadap teori yang mana dibulan-bulan bersangkutan ketika kurs rupiah berdasarkan dollar mengalami peningkatan tetapi tingkat inflasinya malah mengalami penurunan dan ada juga ketika kurs rupiah berdasarkan dollar merasakan penyusutan tetapi tingkat inflasinya malah mengalami peningkatan. (Langi, et.all, 2017)

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas disertai berbagai perbedaan hasil pengkajian terdahulu tentang banyaknya uang yang mengalami peredaran, kurs dan inflation maka dari itu artikel ilmiah ini mempunyai tujuan yaitu menganalisis lebih lanjut tentang korelasi banyaknya uang yang mengalami peredaran dan kurs rupiah berdasarkan dollar terhadap inflation di Indonesia.

LITERATURE REVIEW

Dalam kehidupan perekonomian sehari-hari adapun sesuatu yang sering kita rasakan ialah naik turunnya harga suatu barang maupun jasa. Misalnya, tarif wisata liburan ataupun tarif nonton bioskop mengalami pelonjakan harga pada saat musim liburan ataupun akhir pekan. Pelonjakan ini timbul dikarenakan melonjaknya demand akan jasa destinasi hiburan. Misalnya dikondisi lain, kita merasakan harga beras mengalami peningkatan karena ketidakberhasilan panen ataupun sebaliknya mengalami penurunan dikarenakan panen yang begitu banyak. Naik turunnya price, terkhusus peningkatan price di suatu komodity, yang tercipta dikarenakan pergeseran supply and demand pada saat itu saja bukan selalu memunculkan inflasi (Utari, et.all, 2019)

Secara makroekonomi, inflasi diartikan selaku melonjaknya harga barang ataupun jasa secara keseluruhan disertai terjadi terus menerus. Seperti halnya yang dipaparkan pada buku inflasi Suseno, dalam situasi tersebut diperoleh dua pengertian vital yang merupakan terikat dalam menafsirkan inflasi ialah suatu pelonjakan harga secara keseluruhan disertai berlangsung terus-menerus. Terkhusus Pelonjakan harga yang terpapar secara keseluruhan yang bisa disebut selaku inflasi (Suseno, 2009)

Berdasarkan atas alasan melonjaknya price yang valid, inflation pada dasarnya dibedakan menjadi tiga antara lain (Sukirno, 2008)

- 1) Demand Pull Inflation, hal ini pada keseluruhan terlaksana pada waktu perekonomian mengalami perkembangan yang begitu pesat. Opportunity kerja yang luas menimbulkan tingkat penghasilan yang gede sehingga memicu banyaknya beban yang melampaui kapasitas ekonomi dalam hal mengeluarkan jasa ataupun barang. Berlebihannya dalam melaksanakan pengeluaran ini akan menimbulkan inflasi.
- 2) Cost Push Inflation, hal ini terlaksana dalam waktu perekonomian mengalami perkembangan yang begitu pesat pada waktu tingkat pengangguran sangat minim. Jika

Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

companies masih mengalami demand yang lebih dari biasanya, mereka pasti berikhtiar meningkatkan produksi dengan memberikan salary yang lebih dari biasanya kepada pekerja serta merekrut pekerja baru. Proses ini menyebabkan biaya produksi semakin meninggi, sehingga pada ujungnya akan membuat peningkatan price bermacam barang.

- 3) Inflation in import, hal ini bisat juga berasal dari melonjaknya price barang yang di import. Hal ini akan terjadi kalau import yang membuat melonjaknya price mempunyai kontribusi yang urgent pada aktivitas pembiayaan company.

Pada dasarnya untuk mengetahui naik turunnya angka inflasi dari masa ke masa bisa didapatkan berdasarkan angka indeks. Disusunnya suatu angka indeks dengan memperkirakan sejumlah jasa ataupun barang yang akan dipakai untuk menghasilkan besar kecilnya angka inflasi (Agusmianata, et.all, 2017). Populasi jasa beserta barang yang ditentukan tersebut dikasih nilai berdasarkan tingkat intnsitas serta kerelevanan pemakaiannya dimasyarakat. Bertambah besar tingkat pemakaian suatu jasa beserta barang, maka bertambah besar juga nilainya dalam perkiraan besarnya indeks. Maka dari itu, pergeseran price jasa ataupun barang yang mempunyai nilai yang gede akan mempunyai pengaruh yang lebih gede pula terhadap inflation. Besar kecilnya angka indeks dari masa ke masa, yang diterangkan dalam angka persentase, ialah besar kecilnya number inflation dalam masa tersebut. Number indeks yang biasanya digunakan untuk memperkirakan besar kecilnya suatu inflasi antara lain (Utari, et.all, t.t):

- 1) Indeks Harga Produsen, ialah menakar perbedaan price yang dialami pihak yang melakukan produksi lokal untuk benda yang diproduksi. Indeks ini menakar tingkat price yang tercipta pada tingkat pihak yang melakukan produksi.
- 2) Indeks Harga Perdagangan Besar, ialah menakar perbedaan harga yang dialami antara pedagang besar/penjual pertama dan pedagang besar/pembeli selanjutnya dalam kapasitas yang gede pada first market. Pada berbagai country, indeks ini ialah parameter yang mengilustrasikan perdagangan didalam daerah berdasarkan pergeseran harga dari berbagai komoditasnya.
- 3) Indeks Harga Konsumen, ialah indeks yang sangat sering dipakai dalam menakar inflation. Indeks ini dirangkai dari price jasa ataupun comodity yang digunakan oleh masyarakat. Banyaknya jasa ataupun comodity yang dipakai dalam penakaran angka indeks tersebut berselisih antarwaktu beserta antarnegara, hal tersebut berdasarkan pada kondisi konsumsi masyarakat akan jasa ataupun barang yang berkaitan. Semisalnya diIndonesia awal mulanya hanya dipakai nine staples (diantaranya sandang, pangan, dan papan) yang dipakai masyarakat. Seiring berjalannya waktu banyaknya jasa ataupun barang tersebut berevolusi luas serta bukan hanya mencakup sandang, pangan, ataupun papan, melainkan juga meliputi diantaranya jasa pendidikan ataupun kesehatan.

Adapun dampak yang dirasakan ketika mengalami ketidakstabilan beserta melonjak tingginya inflasi antara lain:

- 1) Penurunan jumlah kapasitas purchasing, Inflation yang melonjak jauh akan menyusutkan jumlah kapasitas beli dikarenakan money value yang menurun. Sehingga banyaknya jasa ataupun barang yang bisa dibeli akan mengalami penurunan volumenya. Efek dari currency value yang menurun selaku dampak inflation tidak seragam terhadap semua masyarakat. Golongan masyarakat yang mempunyai pendapatan rendah ataupun yang tetap ialah yang sangat dirugikan efek dari inflasi. Jika hal tersebut tidak diperhatikan maka bisa memunculkan permasalahan sosial

Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

diantaranya melonjaknya tingkat kemiskinan dan disisi lain bisa memicu Pelonjakan aksi buruh untuk meminta peningkatan upah.

- 2) Situasi ketidakjelasan, Masyarakat akan mengalami masa sulit untuk menemukan alokasi dananya. Masyarakat biasanya menabung dananya bukan dibank melainkan dalam bentuk aset fisik. Maka dari itu, inflasi memberikan efek menurunnya minat untuk saving. Pada business world, inflation yang mengalami Pelonjakan akan memberikan efek menurunnya minat untuk investment, hal tersebut dikarenakan ketidakjelasan akan profit dan cost in the future. Situasi ketidakjelasan ini dalam waktu panjang akan mencegah pertumbuhan ekonomi nasional.
- 3) Menurunnya jumlah kapasitas saing produk nasional, Inflasi yang mengalami pelonjakan menyebabkan cost produksi meningkat maka menyebabkan commodity output nasional kurang bersaing, mau itu untuk dieksport ataupun digunakan dalam domestically. Maka dari itu akan meningginya pelonjakan import yang memberikan efek pada kinerja neraca pembayaran ataupun neraca perdagangan.

Money supply ialah money commodity yang berposisi di genggamannya masyarakat. Tetapi pengertian ini selanjutnya meluas sejalan dengan the economic development of a country. Lingkup pengertian volume circulation di Negara kaya biasanya lebih kompleks serta gede compared to negara yang tidak kaya. Defenisi paling kecil atau kita ketahui dengan sebutan narrow money ialah kapasitas purchasing yang kontan dapat dipakai untuk pembiayaan ataupun bisa digedekkan meliputi sistem pembiayaan yang menyamai uang seperti tabungan dan deposiit berjangka. Perihal tersebut uang sudah melengkapi fungsinya selaku mediium of exchaange. Narrow moneey yang umumnya digambarkan M1 meliputi dari cash moneey kartal dan moneey giral. Uang kartal ialah comodity logam beserta comodity kertas yang berposisi digenggamannya masyarakat, lain halnya dengan moneey giral meliputi saldo debit punya masyarakat yang disaving in bank. Sedangkan broaad moneey yang umumnya disimbolkan M2 meliputi dari M1 dan uang kuasii. Uang kuasii mencakup tabungan deposiito yang memiliki jangka waktu tertentu yang ditabung di bank(Nopirin, 2000).

Arus pelonjakan circulation money yang melonjak secara terus-menerus akan menciptakan arus inflation yang mengalami peningkatan sedangkan arus circulation money growth yang berkurang pada waktunya akan menciptakan tingkat inflation menjadi menurun. Selanjutnya statement bahwasanya inflasi ialah fenomena moneter mengartikan bahwasanya laju inflasi yang melonjak tidak bisa berjalan terus-menerus jikalau bukan dibarengi dengan arus pertumbuhan uang beredar yang meningkat(Dombusch dan Fischer, 1997).

Apabila curenry value in a country terapresiasi artinya nilainya meningkat secara terukur terhadap curenry value Negara asing, sehingga membuat comodity yang diproduksi di negaara tersebut ketika dinegeri luar memperoleh lebih expensive sementara comodity dari negeri luar di negeri tersebut memperoleh lebih inexpensive dikarenakan anggapan price domestiic tetap diberbagai pihak negara tersebut. Demikian, apabila curenry value in a country terdepresiasi artinya valueenya menurun secara terukur terhadap curenry value Negara asing, sehingga membuat comodity yang diproduksi oleh negaara bersangkutan ketika dinegerii luar memperoleh lebih inexpensive sementara comodity dari negeri luar dinegara bersangkutan menjadii lebih expensive(Mishkin, 2009).

Depresiasi curenry value di sebuah Negara pada curenry value Negara asing akan memicu melonjaknya tarif untuk mengiimport comodity semacam bahan baku, barang konsumsi, dan baraaang modaal untuk dipakai pada kepentingan proses produksi. Supaya cost iimport yang expensive tertutupi maka produsein dalam negeri akan meningkatkan price

Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

comodity produksinya sehingga akan menyebabkan peningkatan price pada tingkat price domestic yang menjadi gambaran dari inflation. Hal tersebut bisa disimpulkan bahwasanya ada korelasi yang positif antara inflation dan kurs.

METHOD

Pada penelitian ini metode yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif yang mana pendekatan penelitian yang menitik beratkan pada uji coba teori dengan proses pengujian pada variabel penelitian dengan numerik yang didapat dan pengkajian data bersama prosedur statistik. Adapun jenis penelitian kuantitatif yang dipakai ialah penelitian berjenis korelasional yang mana suatu penelitian dilakukan agar mengetahui korelasi antara dua variabel ataupun lebih tanpa adanya usaha untuk memengaruhi variabel akibatnya tidak bisa merekam variabel penelitian (Wijayanti dan Paramita, 2021). Adapun variabel dependen (terikat) pada penelitian ini yaitu inflasi sedangkan variabel independen (bebas) yaitu banyaknya uang yang mengalami peredaran dan kurs rupiah berdasarkan dollar.

Populasi ialah himpunan dari semua elemen yang berupa orang ataupun peristiwa, yang mempunyai karakteristik yang sejenis yang menjadi fokus peneliti maka dari itu dilihat selaku semesta pada penelitian. Sehingga populasi yang dimiliki penelitian kali ini meliputi seluruh bulan beserta tahun di Indonesia yang telah berlalu. Sampel ialah subset atas populasi, meliputi sebagian personil populasi. Subset dipilih dikarenakan dalam beberapa kasus tidak memungkinkan peneliti mengkaji seluruh populasi. Pemilihan sampel dalam artikel ilmiah ini dengan purposive sampling ialah teknik yang dipilih sebab peneliti menduga bahwa informasi yang diperlukan bisa didapat pada sasaran tertentu yang mencukupi kriteria yang diinginkan peneliti. Sehingga sampel pada penelitian ini meliputi bulan January, February, Maret, April, Juni, July, Agustus, September, October, November, Desember 2021 dan bulan January, February, Maret, April, Juni, July, Agustus, September 2022 di Indonesia.

Adapun kumpulan bahan yang dipergunakan pada penelitian kali ini yaitu data sekunder yang mana data yang di himpun oleh instansi penghimpunan data. Dalam hal ini datanya adalah statistik ekonomi dan keuangan Indonesia yang diterbitkan di website resmi Bank Indonesia. Adapun cara analisis yang digunakan dipenelitian ini ialah regresi linear berganda serta memakai aplikasi SPSS versi 25

RESULTS AND DISCUSSION

Data Penelitian

Tabel 1. Data Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar dan Inflasi Periode Januari 2021 – September 2022

Periode	Jumlah Uang Beredar (Miliar)	Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar (Rp)	Inflasi (%)
Jan-21	6767407648091640	14084	1,55
Feb-21	6817787905981710	14229	1,38
Mar-21	6895564118788840	14572	1,37
Apr-21	6964386494288240	14468	1,42
May-21	7004093076389940	14310	1,68
Jun-21	7130061418607350	14496	1,33
Jul-21	7160560332618360	14491	1,52
Aug-21	7211500719723130	14374	1,59
Sep-21	7300920635806780	14307	1,6
Oct-21	7491704376086580	14199	1,66

Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

Nov-21	7573319898103410	14340	1,75
Dec-21	7868233459121760	14269	1,87
Jan-22	7646789190000000	14381	2,18
Feb-22	7690134500000000	14371	2,06
Mar-22	7810949320000000	14349	2,64
Apr-22	7911484490000000	14418	3,47
May-22	7854186710000000	14544	3,55
Jun-22	7890747010000000	14848	4,35
Jul-22	7845551910000000	14958	4,94
Aug-22	7897628210000000	14875	4,69
Sep-22	7962693360000000	15247	5,95

Berdasarkan tabel 1 diatas, data dari banyaknya uang yang mengalami peredaran, kurs rupiah berdasarkan dollar dan inflasi mengalami naik turun. Terdapat beberapa bulan yang tidak sesuai dengan teori diantaranya pada tahun 2021 bulan Februari, Maret dan Juni serta pada tahun 2022 bulan Januari, Februari, Mei, Juli dan Agustus menunjukkan kontradiktif terhadap teori yang mana pada bulan-bulan tersebut ketika banyaknya uang yang mengalami peredaran mengalami pelonjakan tetapi inflationnya malah mengalami penyusutan dan ada juga ketika jumlah uang beredar mengalami penurunan tetapi tingkat inflasinya malah mengalami peningkatan. Lain halnya dengan kurs rupiah berdasarkan dollar pada 2021 bulan February, Maret, April, Mey, Juny, July, Agustus, September, Oktober dan Desember serta pada 2022 bulan Maret menunjukkan kontradiktif terhadap teori yang mana pada beberapa bulan tertentu ketika kurs rupiah berdasarkan dollar menghadapi pelonjakan tetapi tingkat inflasinya malah mengalami penurunan dan ada juga sewaktu kurs rupiah berdasarkan dollar menghadapi penyusutan tetapi tingkat inflasinya malah mengalami peningkatan.

Asumsi Klasik Test

1. Normalitas Test

Tabel 2. Hasil Normalitas Test Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		21
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,50391418
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,092
	Negative	-,097
Test Statistic		,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel 2 diatas, hasil normalitas test kolmogorov-smirnov menggunakan SPSS 25 diperoleh nilai Asmp. Signifikansi (2-tailed) sebesar 0,20 yang mana lebih tinggi dari nilai $\alpha = 0,05$ (tingkat kepercayaan 95%) maka bisa disimpulkan bahwasanya data penelitian ini berdistribusi normal.

2. *Multikolinearitas Test*

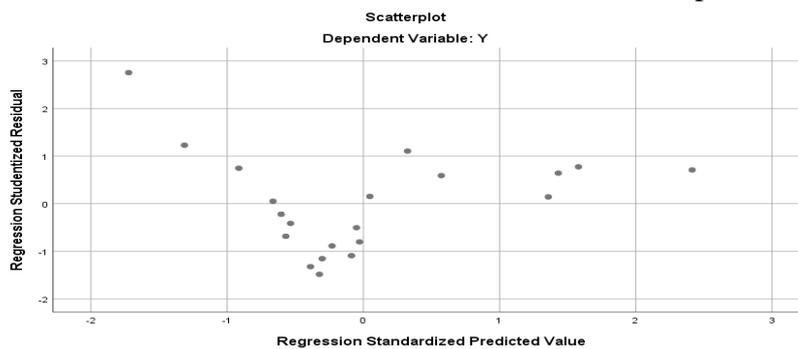
Tabel 3. Hasil Multikolinearitas Test TOL dan VIF

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	-54,495	6,199			-8,790	,000		
	X1	1,405E-15	,000	,418		4,233	,000	,736	1,358
	X2	,003	,000	,647		6,557	,000	,736	1,358

Berdasarkan tabel 3 diatas, hasil multikolinearitas test TOL dan VIF menggunakan SPSS 25 diperoleh nilai Tolerance 0,736 lebih tinggi dari 0,10 serta nilai VIF 1,358 lebih rendah dari 10 untuk variabel X1 dan X2 maka bisa disimpulkan data penelitian tidak terdapat gejala multikolinearitas.

3. *Heteroskedastisitas Test*

Gambar 1. Hasil Heteroskedastisitas Test Scatterplot



Berdasarkan gambar 1 diatas, hasil uji multikolinearitas scatterplot menggunakan SPSS 25 terlihat bahwa dot menyebar secara acak dan tidak berpola maka bisa disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4. *Uji Autokorelasi*

Tabel 4. Hasil Autokorelasi Test Run Test

Runs Test

Test Value ^a	.02563
Cases < Test Value	10
Cases >= Test Value	11
Total Cases	21
Number of Runs	7
Z	-1.785
Asymp. Sig. (2-tailed)	.074

Berdasarkan tabel 4 diatas, hasil autokorelasi test run test menggunakan SPSS 25 diperoleh nilai Asmp. Signifikansi (2-tailed) sebesar 0,074 yang mana lebih tinggi dari

Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

nilai $\alpha = 0,05$ (tingkat kepercayaan 95%) maka bisa disimpulkan bahwasanya data penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a			T	Sig.	Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-54,495	6,199		-8,790	,000		
	X1	1,405E-15	,000	,418	4,233	,000	,736	1,358
	X2	,003	,000	,647	6,557	,000	,736	1,358

Berdasarkan tabel 5 diatas, hasil output analisis regresi linear berganda menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = -54,495 + 1,405E-15 X_1 + 0,003 X_2 + e$$

Persamaan diatas bisa diinterpretasikan sebagai berikut:

Konstanta senilai 54,495 memperlihatkan bahwasanya kalau variabel banyaknya uang yang mengalami peredaran atau X_1 beserta kurs rupiah berdasarkan dollar atau X_2 diasumsikan konstan sebesar 0, maka dari itu tingkat inflation di Indonesia senilai -54,495%. Koefisien regresi banyaknya uang yang mengalami peredaran atau X_1 senilai 1,405E-15 yang mengartikan kalau tingkat inflation akan melonjak senilai 1,405E-15% kalau banyaknya uang yang mengalami peredaran menambah 1 juta rupiah dengan syarat variable lainnya konstan. Koefisien regresi kurs rupiah terhadap dollar atau X_2 sebesar 0,003 yang mengartikan bahwasanya tingkat inflation akan melonjak senilai 0,003% kalau kurs rupiah berdasarkan dollar 1 rupiah dengan syaarat variable yang lain tetap.

6. Uji Hipotesis R Square

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi Test

Model	R	R Square	Model Summary ^b		
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,933 ^a	,871	,857	,53117	,988

Berdasarkan tabel 6 diatas, hasil koefisien determinasi test memakai SPSS 25 menghasilkan nilai R Square sebesar 0,871 yang mengartikan bahwasanya inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh variable banyaknya uang yang mengalami peredaran dan kurs rupiah berdasarkan dollar sejumlah 87,1% selebihnya 12,9% disebabkan oleh faktor lain yang bukan dilakukan dalam penelitian ini.

7. Uji Hipotesis F

Tabel 7. Hasil Simultan (F) Test

Model		ANOVA ^a				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34,260	2	17,130	60,714	,000 ^b
	Residual	5,079	18	,282		
	Total	39,339	20			

Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

Berdasarkan tabel 7 diatas, hasil simultan (F) test memakai SPSS 25 diperoleh nilai signifikansi sejumlah 0,000 yang mana lebih rendah dari nilai $\alpha = 0,05$ (tingkat kepercayaan 95%) dengan nilai f hitung sebesar 60,714 maka dapat disimpulkan bahwasanya banyaknya uang yang mengalami peredaran dan kurs rupiah berdasarkan dollar berpengaruh secara simultan serta signifikan terhadap inflation di Indonesia periode Januari 2021 – September 2022.

8. Uji Hipotesis t

Tabel 8. Hasil Parsial (T) Test

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-54,495	6,199		-8,790	,000		
	X1	1,405E-15	,000	,418	4,233	,000	,736	1,358
	X2	,003	,000	,647	6,557	,000	,736	1,358

Berdasarkan tabel 8 diatas, hasil parsial (T) test memakai SPSS 25 untuk variabel X₁ yaitu banyaknya uang yang mengalami peredaran menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana lebih rendah dari nilai $\alpha = 0,05$ (tingkat kepercayaan 95%) dan nilai t hitung sebesar 4,233 maka dapat disimpulkan bahwasanya banyaknya uang yang mengalami peredaran berpengaruh positif serta signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode Januari 2021 – September 2022. Sedangkan untuk variabel X₂ yaitu nilai tukar rupiah terhadap dollar menghasilkan nilai signifikansi sejumlah 0,000 yang mana lebih rendah dari nilai $\alpha = 0,05$ (tingkat kepercayaan 95%) dengan nilai t hitung sebesar 6,557 maka dapat disimpulkan bahwasanya kurs berdasarkan dollar berpengaruh positif serta signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode Januari 2021 – September 2022

A. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Januari 2021 – September 2022

Hasil penelitian ini menyatakan bahwasanya banyaknya uang yang mengalami peredaran memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap inflation di Indonesia periode Januari 2021 – September 2022. Yang mengartikan apabila jumlah uang yang beredar sedang diposisi meningkat maka akan meningkatkan inflasi. Begitupun sebaliknya apabila jumlah uang yang beredar mengalami penyusutan maka akan menurunkan inflasi. Hal tersebut membuktikan bahwasanya inflasi di Indonesia disebabkan oleh salah satu faktornya ialah peningkatan jumlah uang beredar beserta harapan masyarakat tentang peningkatan harga diwaktu yang akan mendatang. Kalau masyarakat telah berasumsi seperti itu, maka mereka akan membeli barang-barang tersebut lalu menyimpannya hal demikian sesuai dengan faktor pemicunya inflasi melonjak. Berdasarkan fenomena diatas bisa disimpulkan bahwa permintaan barang yang begitu melimpah oleh pendapatan masyarakat yang melonjak, dengan melonjaknya pendapatan maka jumlah uang yang beredar pun meningkat sehingga masyarakat dengan seandainya membelanjakan uangnya terhadap berbagai barang mengakibatkan permintaan akan berbagai barang meningkat maka dari itulah terjadi inflasi. Sehingga bisa disimpulkan fenomena ini sesuai dengan hasil penelitian saya yang menghasilkan bahwasanya peningkatan inflasi salah satu faktornya ialah jumlah uang beredar. Walaupun terdapat pada tahun 2021 bulan Februari, Maret dan Juni serta pada tahun 2022

Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

bulan Januari, Februari, Mei, Juli dan Agustus menunjukkan kontradiktif terhadap teori yang mana pada bulan-bulan tersebut ketika banyaknya uang yang mengalami peredaran diposisi meningkat tetapi tingkat inflasinya malah mengalami penyusutan dan ada juga ketika jumlah uang beredar mengalami penurunan tetapi tingkat inflasinya malah mengalami peningkatan, hal tersebut bisa terjadi karena kebijakan moneter yang sangat baik dalam menanggulangi jumlah uang beredar terhadap inflasinya. Ataupun terdapat beberapa bulan jumlah uang beredar menurun tetapi inflasinya melonjak, hal tersebut bisa juga terjadi karena peningkatan inflasinya disebabkan oleh faktor lain seperti impor, suku bunga BI dan lain sebagainya.

Hasil pengujian ini selaras dengan penelitian terdahulu yaitu Nuri Agusmianata, Theresia Militina, dan Diana Lestari (2017) beserta Jumhur, M. Ali Nasrun, Memet Agustiar, dan Wahyudi (2018) yang hasil penelitiannya memperoleh bahwasanya jumlah uang beredar mempunyai pengaruh positif serta relevan terhadap inflation di Indonesia.

B. Pengaruh Kurs Rupiah Berdasarkan Dollar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode Januari 2021 – September 2022

Hasil penelitian ini menyatakan bahwasanya nilai tukar rupiah pada dollar memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode Januari 2021 – September 2022. Yang mengartikan apabila nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami peningkatan maka akan meningkatkan inflasi. Begitupun sebaliknya apabila nilai tukar rupiah pada dollar mengalami penurunan maka akan menurunkan inflasi. Apabila *currency value in a country* terapresiasi artinya nilainya meningkat secara terukur terhadap *currency value* Negara asing, sehingga membuat *comodity* yang diproduksi di negara tersebut ketika dinegeri luar memperoleh lebih *expensive* sementara *comodity* dari negeri luar di negeri tersebut memperoleh lebih *inexpensive* dikarenakan anggapan *price domestic* tetap diberbagai pihak negara tersebut. Demikian, apabila *currency value in a country* terdepresiasi artinya *value*nya menurun secara terukur terhadap *currency value* Negara asing, sehingga membuat *comodity* yang diproduksi oleh negara bersangkutan ketika dinegeri luar memperoleh lebih *inexpensive* sementara *comodity* dari negeri luar dinegara bersangkutan menjadi lebih *expensive*. Depresiasi *currency value* di sebuah Negara pada *currency value* Negara asing akan memicu melonjaknya tarif untuk mengimport *comodity* semacam bahan baku, barang konsumsi, dan barang modal untuk dipakai pada kepentingan proses produksi. Supaya *cost import* yang *expensive* tertutupi maka produsen dalam negeri akan meningkatkan *price comodity* produksinya sehingga akan menyebabkan peningkatan *price* pada tingkat *price domestic* yang menjadi gambaran dari inflasi. Hal tersebut bisa disimpulkan bahwasanya ada korelasi yang positif antara inflasi dan kurs. Walaupun terdapat pada tahun 2021 bulan Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober dan Desember serta pada tahun 2022 bulan Maret menunjukkan kontradiktif terhadap teori yang mana pada bulan-bulan tersebut ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami peningkatan tetapi tingkat inflasinya malah mengalami penurunan dan ada juga ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami penurunan tetapi tingkat inflasinya malah mengalami peningkatan. hal tersebut bisa juga terjadi karena peningkatan inflasinya disebabkan oleh faktor lain seperti impor, suku bunga BI dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yaitu Suhesti Ningsih dan LMS Kristiyanti (2018) beserta Susmiati, Ni Putu Rediatni Giri dan Nyoman Senimantara (2021) yang hasil penelitiannya memperoleh bahwasanya nilai tukar rupiah pada dollar mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

CONCLUSION

Berdasarkan perolehan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka peneliti bisa menyimpulkan bahwasanya secara simultan jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah pada dollar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode Januari 2021 - September 2022. Sedangkan secara partial banyaknya uang yang mengalami peredaran memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap inflation di Indonesia periode Januari 2021 – September 2022, dan nilai tukar rupiah pada dollar mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode Januari 2021 – September 2022.

REFERENCE

- Agusmianata, Nuri, Theresia Militina, and Diana Lestari. “Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Suku Bunga Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi Di Indonesia.” *Journal of Economics and Business Mulawarman (JEBM)* 19, no. 2 (2017): 188–200.
- Dornbusch, R, and S Fischer. *Macroeconomics: Fourth Edition*. Singapore: McGraw-Hill Publications, 1997.
- Firmansyah, and Safrizal. “SBI, Jumlah Uang Beredar, Dan Ekspor Terhadap Inflasi Dan Cadangan Devisa Di Indonesia.” *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis* 9, no. 2 (2018): 188–197.
- Jumhur, M. Ali Nasrun, Memet Agustiar, and Wahyudi. “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor Dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia).” *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* 7, no. 3 (2018): 186–201.
- Langi, Theodores Manuela, Vecky Masinambow, and Hanly Siwu. “Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia.” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 14, no. 2 (2017): 44–58.
- Mishkin. *The Economics Of Money, Banking And Financial Market*. Edisi ke 8. Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Ningsih, Suhesti, and LMS Kristiyanti. “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016.” *Jurnal Manajemen Sumber Daya* 20, no. 2 (2018): 96–103.
- Nopirin. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2000.
- Paramita, Ratna Wijayanti Daniar, Noviansyah Rizal, and Riza Bahtiar Sulistyan. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edisi Ket. Lumajang: Widya Gama Press, 2021.
- Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Suseno, and Siti Astiyah. *Inflasi*. Jakarta: PPSK BI, 2009.
- Susmiati, Ni Putu Rediatni Giri, and Nyoman Senimantara. “Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 2011-2018.” *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)* 4, no. 2 (2021): 68–74.
- Utari, G. A. Diah, Retni Cristina, and Sudiro Pambudi. *Inflasi Di Indonesia: Karakteristik Dan Pengendaliannya*. Jakarta: BI Institute, 2016.

www.bi.go.id